

**ADAPTASI GARAP GERAK TARI REMO  
SEBAGAI KONSERVASI GAYA *SURABAYAN*  
DI MASYARAKAT SURABAYA**



**DISERTASI**

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Minat Studi Pengkajian Seni**

**Minat Utama Seni Tari**

**Retnayu Prasetyanti Sekti**

**1430098512**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**ADAPTASI GARAP GERAK TARI REMO  
SEBAGAI KONSERVASI GAYA SURABAYAN  
DI MASYARAKAT SURABAYA**



**DISERTASI**

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Minat Studi Pengkajian Seni**

**Minat Utama Seni Tari**

**Retnayu Prasetyanti Sekti**

**1430098512**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**ADAPTASI GARAP GERAK TARI REMO  
SEBAGAI KONSERVASI GAYA SURABAYAN  
DI MASYARAKAT SURABAYA**

**DISERTASI**

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Doktor Seni  
Minat Studi Pengkajian Seni  
Minat Utama Seni Tari  
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Telah dipertahankan di hadapan**

**Panitia Penguji Doktor**



**Pada hari: Kamis**

**Tanggal 26 Agustus 2021**

**Pukul: 10.00 – 12.00 WIB**

**Oleh:**

**Retnayu Prasetyanti Sekti**

**1430098512**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ADAPTASI GARAP GERAK TARI REMO  
SEBAGAI KONSERVASI GAYA SURABAYAN  
DI MASYARAKAT SURABAYA**

Disertasi ini telah disetujui  
Tanggal Oktober 2021

Oleh:



Kopromotor,



Prof. Dr. Setya Yuwana, MA.  
NIP. 1956122219844031001

Telah diuji pada ujian Doktor  
Pada tanggal 26 Agustus 2021

---

**PANITIA PENGUJI DISERTASI**

Ketua : 1. **Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

Anggota: 2. **Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum. (Promotor)**

3. **Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. (Kopromotor)**

4. **Dr. Sal Murgiyanto**

5. **Dr. Rina Martiara, M. Hum.**

6. **Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.**

7. **Prof. Dr. Henricus Supriyanto, M. Hum.**



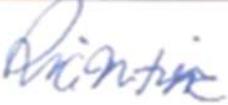
Ditetapkan dengan Surat Keputusan

Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor: 597/IT4.4.1/PP/2021

Pada tanggal: 20 Agustus 2021

**PANITIA PENGUJI DISERTASI**  
**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA**

Status	Nama	Tandatangan
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	
Anggota	2. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum.	
	3. Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.	
	4. Dr. Sal Murgiyanto	
	5. Dr. Rina Martiara, M.Hum.	
	6. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.	
	7. Prof. Dr. Henricus Supriyanto, M.Hum	

Direktur, 25 OCT 2021



  
 Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.  
 NIP. 197210232002122001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal - hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,

Retnayu Prasetyanti Sekti  
NIM. 1430098512

## PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNYA, memberikan kesempatan dan kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Disertasi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar doktorat pada Program Studi S3 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan disertasi ini dari proses awal penelitian hingga penyelesaian penyusunan disertasi tidak dapat dipisahkan dari dukungan berbagai pihak, utamanya dari jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya serta Program Studi Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terimakasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Surabaya, Prof. Dr. Warsono, MS. selaku mantan rektor Universitas Negeri Surabaya dan Prof. Dr. Nur Hasan, M.Kes. selaku rektor Universitas Negeri Surabaya, yang telah mengizinkan penulis mengikuti studi S3 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si. selaku mantan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan mantan ketua Program Studi S3, Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D. selaku ketua Program Studi S3 Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pula, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan beasiswa (BPP-DN) kepada penulis.

Ucapan terimakasih tak terhingga dan penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati (almarhumah) sebagai promotor, yang kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. sebagai promotor, dan Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A. sebagai kopromotor, yang telah membimbing dan mengarahkan dengan teliti, bijaksana, penuh kesabaran di tengah kesibukan aktivitasnya dan memberikan pencerahan wawasan keilmuan dan berpikir kritis kepada penulis, dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi S3. Peran beliau bertiga sangatlah penting, ibarat tonggak kokoh dan pemberi jalan pencerahan yang mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan disertasi hingga terselesaikan dengan baik. Demikian pula dengan hormat penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada dosen penguji disertasi, Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. sebagai penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat bagi penulisan disertasi ini. Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. Sal Murgiyanto, sebagai penguji disertasi sekaligus dosen pengampu Mata Kuliah Penunjang Desertasi (MKPD) yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan bekal keluasan wawasan ilmu yang manfaat dan wacana berpikir kritis,

khususnya kajian seni pertunjukan. Dr. Rina Martiara, M.Hum., sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan, tambahan wawasan ilmu terkait analisis struktural gerak tari, dorongan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi S3. Prof. Dr. Henricus Supriyanto, M.Hum., sebagai penguji yang telah memberikan saran, masukan, bimbingan dan memberikan buku - buku terkait tari Remo dan ludruk Jawa Timur. Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pengajar pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya mata kuliah yang penulis ikuti, yaitu Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi, Dr. St. Sunardi, Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap staf Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ika Nurcahyani, Suprihatin, Ardi, dan lain – lain yang telah membantu proses studi dari awal hingga akhir. Selain itu tidak kalah penting penulis sampaikan pula ucapan terimakasih kepada nara sumber di lapangan, telah memberikan penjelasan informasi data terkait objek penelitian yang penulis teliti. Beberapa nara sumber dalam penelitian ini adalah Tribroto Wibisono, Agus Heri Sugianto (Agustinus), Saryono dan komunitas sanggar tari Putra Bima Respati, Peni Puspito, Arif Rofiq, Heri Purwadi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya), Sapari (*pangreman* Remo ludruk Irama Budaya Surabaya), Sukis (*pangreman* ludruk Karya Budaya (Mojokerto) dan RRI Surabaya, Dini Ariati (pelatih tari) dan komunitas Laboratorium Tari Remo, Puji catur Siwi (pelatih dan guru tari) serta komunitas sanggar tari Pandu Siwi dan komunitas tari di sekolah dasar , Diaztiarni

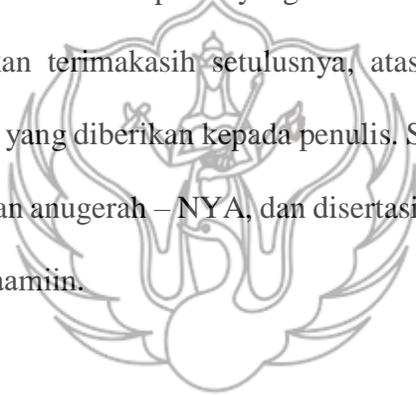
(pelatih dan guru tari) serta komunitas sanggar tari Tydif dan komunitas tari di SMPN 29 Surabaya, Rini Astuti (pelatih dan guru tari) serta komunitas sanggar tari Candik Ayu Surabaya serta komunitas tari di SMA Trimurti Surabaya, beserta beberapa informan penari Remo siswa sanggar tari dan sekolah, masyarakat penonton tari Remo bentuk lepas dan Remo ludruk.

Kepada semua rekan dan civitas akademika yang terkait di kedua institusi tersebut, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih tak terhingga, khususnya teman – teman seperjuangan angkatan tahun 2014, yang telah saling melengkapi dan membantu dalam kesulitan, bersama – sama melangkah, berbincang dan berdiskusi selama proses dan berjalannya waktu menempuh studi S3 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, yaitu Dr. Asep Wirayuda, M.Sn., Dr. Surtihadi, M.Hum., Drs. Arif Agung S., M.Sn., Dr. Mukhsin Putra Hafid, S.Sn., M.Hum., dan Dr. Noni Sukmawati, M.Hum., angkatan 2013, Dra. Inty Nahary, M.Sn. angkatan 2015. Demikian pula ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Anik Juwariyah, M.Si., selaku ketua jurusan di jurusan Sendratasik dan Dr. Trisakti, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan ijin dan waktu kepada penulis selama studi dan masa perpanjangan studi, serta teman – teman dosen pengajar di jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya, khususnya Dr. Eko wahyuni Rahayu, yang telah meluangkan waktu di awal perkuliahan untuk berdiskusi, meminjamkan buku – buku, dan mengikuti kegiatan ilmiah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ucapan terimakasih tak terhingga dan sedalamnya disampaikan pula kepada kedua orangtua tercinta yang penulis banggakan, ayahanda Drs. R. Bagoes Soesekti (almarhum), ibunda Siti Rahayu (almarhumah), yang telah memberikan ijin studi S3 di Program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Do'a restu, dan tak hentinya membimbing dalam kebaikan, dorongan motivasi dan semangat, pendengar yang baik dan berbagi cerita pengalaman studi selama proses di awal studi. Kepada keluarga tercinta, suami: Ir. Hardianto, yang telah mengizinkan penulis menempuh studi S3 di Program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mendampingi penulis dengan sabar, memberikan dorongan moril dan motivasi tiada henti, meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan solusi jika ada permasalahan, dan menemani *wira-wiri* perjalanan Surabaya – Yogyakarta dan sebaliknya, khususnya di akhir masa studi. Ananda tercinta: Rahardiyana Arya Yudha, S.Kom., Dyah Ayu Pramushinta, S.Pd., Brahmantya Satya Permana, S.T., ananda menantu: Galih Pamungkas, S.S., dan si kecil permata hati cucunda tercinta: Gishanda Ninggar Ayu Maheswari. Terimakasih telah menjadi karunia dan anugerah tak terhingga, serta menjadi bagian hidup dari penulis, memberikan bantuan solusi, penyemangat, penyejuk jiwa dan raga penulis disaat lelah, jenuh, dan *stagnan progress*. Motivasi, dorongan semangat, do'a, serta pengorbanan yang telah diberikan selama proses studi, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sedalamnya dan tak terhingga, mohon maaf untuk semua pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada, ibunda Suharti (ibu mertua) yang telah memberikan do'a restu, dorongan semangat, ibu Hj. Retno Soeyekti Soesana yang senantiasa mendo'akan penulis agar tetap sabar, semangat berikhtiar dan mengingatkan untuk selalu bersyukur dan berdo'a. Kepada semua saudara – saudaraku, keluarga R. Bagoes Soesekti, keluarga Alip Hamzah, keluarga besar R. Soedirno disampaikan ucapan terimakasih telah menjadi bagian keluarga yang senantiasa dalam kebersamaan, saling mendo'akan dan memotivasi dalam kebaikan.

Akhir kata, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis ucapkan terimakasih setulusnya, atas segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan perhatian yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah – NYA, dan disertasi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin Yaa Robbal'alaamiin.



Yogyakarta, Agustus 2021

Penulis.

## INTISARI

Penelitian berjudul “Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Sebagai Konservasi Gaya *Surabayan* di Masyarakat Surabaya”, bertujuan menganalisis: adaptasi garap gerak tari Remo, peranan elemen pertunjukan ikut membentuk adaptasi, alasan terjadi adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi tari Remo gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya. Teori dalam penelitian adalah adaptasi, koreografi dengan pendekatan konsep pengembangan motif dan pemadatan gerak tari, simbol diskursif – presentasional, seni pertunjukan, dan modernisasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografi, seni pertunjukan dan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan studi lapangan dan studi pustaka melalui observasi, wawancara, perekaman, dan studi dokumen. Verifikasi menggunakan triangulasi untuk pengecekan data. Dan teknik analisis data menggunakan langkah – langkah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan, adaptasi garap gerak tari Remo Sanggit dan tari Remo Gagrak Anyar terdapat struktur gerak tari: pembuka (*budhalan*), inti (*sekaran*), penutup (*ulihan*). Struktur gerak tari tersebut refleksi dari konsep *ngelana* dalam tari Remo. Peran dan relasi hubungan antar elemen pertunjukan tari Remo memberikan kebermaknaan, keberadaan, dan keberlanjutan pertunjukan tari Remo di setiap jamannya. Respon penata tari Remo berkarya dengan kebaruan adalah ciri dari manusia modern. Tradisi hadir dalam bentuk jalinan interaksi keberlanjutan dari masa lalu dan di masa kini.

Temuan penelitian ini adalah konsep “*ngelana*”, yang bermakna perjalanan hidup manusia (lahir, tumbuh, menjalani kehidupan, meninggal). Pada Tari Remo Sanggit konsep “*ngelana*” di tingkat mahir untuk usia remaja dewasa. Bermakna trampil, menuju penghayatan rasa gerak, rasa irama, pengendapan, pengendalian, keseimbangan melakukan tari Remo. Penjiwaan gerak tari tenang, gagah, tegas. Makna “*ngelana*” tari Remo Gagrak Anyar ditujukan untuk usia anak – anak, bermakna perjalanan kehidupan anak - anak dalam masa tumbuh kembang. Penjiwaan gerak tari menjadi gagah, tegas, bersemangat, dinamis. Adaptasi garap gerak tari dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap konservasi tari Remo gaya *Surabayan*.

Kata kunci: Adaptasi, Tari Remo, Konservasi, *Ngelana*.

## ABSTRACT

The research entitled "Adaptation of Remo Dance Work as Conservation of Surabayan Style in Surabaya Society", aims to analyze: adaptation of Remo dance movement, the role of performance elements in shaping adaptation, reasons for adaptation of Remo dance movement as a conservation of Surabayan style Remo dance in Surabaya society. The theory in this research is adaptation, choreography with a concept approach to developing motifs and condensing dance moves, discursive symbols - presentational, performing arts, and modernization. The research method uses descriptive qualitative approach with choreography, performing arts and phenomenology. Collecting data using field studies and literature studies through observation, interviews, recording, and document studies. Verification uses triangulation to check data. And data analysis techniques using data reduction steps, data collection, data presentation.

The results showed that the adaptation of the Remo Sanggit dance and Remo Gagrak Anyar dance movements contained the following dance structures: opening (budhalan), core (sekaran), closing (ulihan). The structure of the dance moves is a reflection of the *ngelana* concept in Remo dance. The roles and relationships between elements of Remo dance performances provide meaning, existence, and sustainability of Remo dance performances in every era. The response of Remo's dance stylist to work with novelty is the hallmark of modern man. Tradition is present in the form of a continuous interaction between the past and the present.

The findings of this study are the concept of "*ngelana*", which means the journey of human life (birth, growth, life, death). In Remo Sanggit Dance, the concept of "*ngelana*" is at an advanced level for young adults. It means skilled, towards the appreciation of the sense of motion, sense of rhythm, deposition, control, balance in performing the Remo dance. The soul of the dance moves is calm, dashing, firm. The meaning of "*ngelana*" Remo Gagrak Anyar dance is intended for children's ages, meaning the journey of children's lives during their growth and development period. Inspiration for dance moves to be dashing, firm, passionate, dynamic. The adaptation of working on dance moves in this study showed a significant contribution to the conservation of the Surabayan style Remo dance.

Keywords: Adaptation, Remo Dance, Conservation, *Ngelana*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i.
HALAMAN IDENTITAS .....	ii.
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii.
HALAMAN PANITIA PENGUJI .....	iv.
HALAMAN PENGESAHAN .....	v.
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi.
PRAKATA .....	vii.
INTISARI .....	xiii.
ABSTRAK .....	xiv.
DAFTAR ISI .....	xv.
DAFTAR BAGAN .....	xix.
DAFTAR GAMBAR .....	xx.
DAFTAR TABEL .....	xxiii.
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1.
A. Latar Belakang .....	1.
B. Rumusan Masalah .....	19.
C. Tujuan dan Manfaat .....	19.
D. Arti Penting Topik .....	21.
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	23.
A. Penelitian Terdahulu .....	23.
B. Landasan Teori .....	32.
1. Teori .....	32.
a. Teori Adaptasi .....	33.
b. Teori Modernisasi .....	38.
c. Teori Pertunjukan .....	43.
d. Teori Koreografi .....	47.
2. Konsep .....	52.
a. Tari Remo .....	52.
b. Tradisi .....	58.
c. Kreativitas .....	63.
C. Kerangka Konseptual .....	66.
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	70.
A. Jenis dan Strategi Penelitian .....	70.
B. Pendekatan Penelitian .....	72.
C. Objek dan Lokasi Penelitian .....	76.

D. Sumber Data .....	78.
E. Teknik Pengumpulan Data .....	79.
F. Keabsahan Data .....	85.
G. Analisis Data .....	88.
H. Bagan Alir Penelitian .....	94.

#### **BAB IV. KEBERADAAN TARI REMO DI MASYARAKAT SURABAYA .....**

A. Sekilas Asal Usul Tari Remo .....	97.
B. Periodisasi Tari Remo .....	101.
1. Periode Cikal Bakal Tari Remo (1907 – 1920) .....	101.
2. Periodisasi Tari Remo Ludruk (1930) .....	103.
3. Periodisasi Tari Remo Bentuk Lepas (1964 – 1965) .....	106.
4. Periodisasi Persebaran Tari Remo Gaya Surabayan (Munali Fatah) di Sekolah dan Sanggar Tari .....	109.
5. Periodisasi Pengembangan Tari Remo Bentuk Lepas Gaya Surabayan .....	110.
C. Pengertian Istilah “Remo” .....	113.
1. Dari Asal kata “Remo” .....	114.
2. Dari Hasil Wujud Garap .....	116.
3. Dari Falsafah .....	117.
D. Bentuk Penyajian Tari Remo Gaya <i>Surabayan</i> .....	120.
1. Gerak Tari .....	121.
2. Iringan Gendhing .....	122.
3. Tata Busana .....	123.
E. Bentuk Penyajian Tari Remo .....	124.
1. Tari Remo Ludruk .....	124.
2. Tari Remo Bentuk Lepas .....	133.
F. Komunitas Tari Remo di Sekolah Dan Sanggar Tari .....	143.
1. Tari Remo di Sekolah .....	145.
2. Tari Remo di Sanggar Tari .....	150.
G. Garap Penyajian Tari Remo .....	154.
1. Tari Remo Munali Fatah .....	155.
a. Garap Gerak .....	158.
b. Struktur Gerak .....	165.
c. Pola Gerak .....	169.
d. Garap Iringan Musik Tari .....	185.
2. Tari Remo Sanggit .....	187.
a. Garap Gerak .....	188.
b. Struktur Gerak .....	191.
c. Pola Gerak .....	193.
d. Garap Iringan Musik .....	209.
3. Tari Remo Gagrak Anyar .....	211.
a. Garap Gerak .....	212.
b. Struktur Gerak .....	217.

c. Pola Gerak .....	218.
d. Garap Iringan Musik .....	229.
H.Masyarakat Penyangga Sebagai Elemen Pertunjukan Tari Remo .....	231.
1. Pelaku .....	231.
2. Penyelenggara .....	234.
3. Penonton .....	238.
a. Penikmat .....	238.
b. Pengamat .....	242.
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>244.</b>
A. Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Sebagai Konservasi Gaya <i>Surabayan</i> di Masyarakat Surabaya .....	244.
1. Latar Konteks Seniman Penata Tari Remo .....	244.
a. Agustinus, Seniman Penata Tari Remo Sanggit .....	244.
b. Saryono, Seniman Penata Tari Remo Gagrak Anyar .....	246.
2. Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Sanggit dan Tari Remo Gagrak Anyar .....	249.
a. Pemetaan Struktur Gerak Tari Remo: Munali Fatah, Sanggit, Gagrak Anyar .....	250.
b. Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Sanggit .....	255.
c. Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Gagrak Anyar .....	258.
d. Proses Kreatif Seniman Penata Dalam Adaptasi Tari Remo .....	263.
3. Analisis Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Sanggit dan Tari Remo Gagrak Anyar : Pengembangan Motif dan Pemadatan Gerak .....	267.
4. Analisis Struktural Gerak Tari Remo Sanggit dan Tari Remo Gagrak Anyar .....	329.
a. Tari Remo Sanggit .....	333.
b. Tari Remo Gagrak Anyar .....	339.
B. Peran Elemen Pertunjukan Sebagai Masyarakat Penyangga dalam Membentuk Adaptasi Garap Gerak Tari Remo Gaya <i>Surabayan</i> .....	353.
1. Peran Elemen Pertunjukan Dalam Pertunjukan Tari Remo .....	353.
a. Pelaku .....	353.
b. Penonton dan Pengamat .....	358.
c. Penyelenggara .....	364.
2. Hubungan Elemen Pertunjukan Dalam Pertunjukan Tari Remo .....	367.
C. Alasan Dilakukan Adaptasi Garap Gerak Sebagai Konsevasi Tari Remo Gaya <i>Surabayan</i> .....	372.
1. Ciri Manusia Modern Dalam Adaptasi Tari Remo .....	375.
2. Dorongan Kebutuhan Penciptaan Manusia Dalam Adaptasi .....	378.
3. Pandangan Tradisi Terhadap Perubuhan (Adaptasi Tari Remo ....	381.
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>394.</b>
A. Simpulan .....	394.
B. Saran .....	402.

C. Refleksi .....	405.
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>409.</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>414.</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual .....	71.
Bagan 3.1 Bagan Alir Analisis Data .....	101.
Bagan 3.2 Bagan Alir Penelitian .....	106.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Tokoh Besut, berbusana bebed putih, memakai topi kuncir dan menggunakan Selendang .....	111.
Gambar 4.2	Tari Remo di acara hajatan perkawinan dilakukan dengan karakter puteri, busana putera .....	141.
Gambar 4.3	Tari Remo puteri ludruk dalam hajatan perkawinan dengan penyajian kelompok oleh pemeran <i>travesti</i> .....	143.
Gambar 4.4	Tari Remo putera ludruk dalam hajatan perkawinan dengan penyajian tunggal .....	143.
Gambar 4.5	Tari Remo ludruk puteri dalam bersih desa dilakukan oleh pemeran <i>travesti</i> dengan penyajian kelompok .....	144.
Gambar 4.6	Bentuk penyajian tari Remo berpasangan dalam hajatan bersih desa dilakukan dengan karakter gerak puteri dan putera .....	145.
Gambar 4.7	Tari Remo ludruk puteri dengan penari perempuan dalam hajatan khitanan .....	146.
Gambar 4.8	Sambutan keluarga yang mempunyai hajatan khitanan .....	146.
Gambar 4.9	Lomba tari Remo anak-anak dan remaja untuk kalangan sekolah SD .....	151.
Gambar 4.10	Festival tari Remo diikuti anak-anak dan remaja tahun 2015 dan 2017 .....	151.
Gambar 4.11	Pertunjukan tari Remo di HUT kota Surabaya yang ke 725 tahun 2018 Di halaman Taman Surya kota Surabaya .....	151.
Gambar 4.12	Pelatihan tari Remo di rumah kreatif, di Balai Pemuda Surabaya .....	152.
Gambar 4.13	Pembelajaran intrakurikuler tari Remo di SD .....	160.
Gambar 4.14	Pembelajaran ekstrakurikuler tari Remo di SD .....	160.
Gambar 4.15	Pembelajaran tari Remo Munali Fatah di STKW Surabaya ..	162.
Gambar 4.16	Pembelajaran tari Remo Sanggit di Sendratasik FBS Unesa..	162.
Gambar 4.17	Situasi orang tua siswa sedang menunggu latihan Di Sanggar Putra Bima Respati .....	166.
Gambar 4.18	Situasi orang tua siswa sedang menunggu latihan di sanggar Laboratorium Remo .....	166.
Gambar 4.19	Dini Ariati, pimpinan sanggar Laboratorium Remo sedang memberikan materi pengantar sebelum memasuki latihan praktek tari Remo .....	167.
Gambar 4.20	Sesi latihan praktek tari Remo di sanggar Laboratorium Remo .....	167.
Gambar 4.21	Latihan olah tubuh untuk kekuatan gerakan kaki dan tangan di sanggar tari Putra Bima Respati .....	168
Gambar 4.22	Pimpinan sanggar tari Putra Bima Respati, Saryono sedang berkomunikasi dengan orang tua siswa .....	168.
Gambar 4.23	<i>Lampah Tindak Lombo</i> .....	184.
Gambar 4.24	<i>Tanjak Adeg</i> .....	184.
Gambar 4.25	Rangkaian gerak <i>Iket</i> .....	185.
Gambar 4.26	<i>Iket sabetan</i> .....	185.

Gambar 4.27	<i>Lawung Tebakan</i>	186.
Gambar 4.28	<i>Gejungan tebakan samping (brajagan)</i>	187.
Gambar 4.29	<i>Kipat kebyok – kebyak sampur</i>	187.
Gambar 4.30	<i>Selut ngracik</i>	188.
Gambar 4.31	Rangkaian gerak <i>Nggendewo</i>	188.
Gambar 4.32	<i>Ukel rekmo</i>	189.
Gambar 4.33	<i>Selut penthangan</i>	189.
Gambar 4.34	<i>Ceklek'an ukel kipat sampur – tatasan – ulap kipat sampur..</i>	190.
Gambar 4.35	<i>Ukel kipat sampur</i>	190.
Gambar 4.36	<i>Ayam alas</i>	191.
Gambar 4.37	Rangkaian <i>Ngundang bolo</i>	191.
Gambar 4.38	Rangkaian gerak <i>Ogek lambung – ukel kipat sampur</i>	192.
Gambar 4.39	<i>Selut penthangan kipat sampur irama cepat</i>	193.
Gambar 4.40	Rangkaian gerak <i>tumpang tali</i>	193.
Gambar 4.41	Rangkaian gerak <i>klewasan</i>	194.
Gambar 4.42	<i>Nglindak</i>	194.
Gambar 4.43	<i>Tlesikan</i>	195.
Gambar 4.44	<i>Ceklekan tatasan – lampah tindak mundur – ombak banyu ..</i>	196.
Gambar 4.45	<i>Bumi langit kanan</i>	196.
Gambar 4.46	<i>Bumi langit kiri</i>	197.
Gambar 4.47	<i>Bumi langit tengah depan</i>	197.
Gambar 4.48.	<i>Gejug gongseng – tancep</i>	198.
Gambar 4.49	<i>Lampah tindak lombo</i>	198.
Gambar 4.50	<i>Sikap Adeg</i>	206.
Gambar 4.51	<i>Lampah/tindak lombo</i>	207.
Gambar 4.52	<i>Tanjak Adeg</i>	207.
Gambar 4.53	<i>Iket</i>	208.
Gambar 4.54	<i>Sabetan</i>	208.
Gambar 4.55	<i>Gejug Ulap –ulap usap</i>	209.
Gambar 4.56	<i>Kebyok – kebyak kipat sampur</i>	210.
Gambar 4.57	<i>Selut</i>	211.
Gambar 4.58	<i>Tangkisan- ulap2 tebakan – ulap2 nglincir seblak sampur ....</i>	212.
Gambar 4.59	<i>Ukel Suweng seblak sampur – tangkisan</i>	212.
Gambar 4.60	<i>Ogek lambung – ukel kipat sampur</i>	213.
Gambar 4.61	<i>Gedrug lombo</i>	213.
Gambar 4.62	<i>Nggendewa</i>	214.
Gambar 4.63	<i>Ukel rekmo</i>	215.
Gambar 4.64	<i>Ayam alas</i>	215.
Gambar 4.65	<i>Ngundang bolo</i>	216.
Gambar 4.66	<i>Ogek lambung tumpang tali – Nglincir ukel seblak sampur..</i>	217.

Gambar 4.67	<i>Selut – Ulap2 penthangan ceklekan pergelangan tangan</i> .....	218.
Gambar 4.68	<i>Tumpang tali</i> .....	218.
Gambar 4.69	<i>Klewasan</i> .....	219.
Gambar 4.70	<i>Nglandak</i> .....	219.
Gambar 4.71	<i>Tlesikan</i> .....	220.
Gambar 4.72	<i>Ceklek'an tatasan</i> .....	220.
Gambar 4.73	<i>Tebakan bumi langit kanan</i> .....	221.
Gambar 4.74	<i>Tancep</i> .....	221.
Gambar 4.75	<i>Lampah tindak lombo</i> .....	222.
Gambar 4.76	<i>Tindak kencak</i> .....	231.
Gambar 4.77	<i>Tanjak</i> .....	232.
Gambar 4.78	<i>Rangkaian Gerak Iket</i> .....	233.
Gambar 4.79	<i>Lawung tebakan</i> .....	233.
Gambar 4.80	<i>Gedrug lombo</i> .....	234.
Gambar 4.81	<i>Sabetan</i> .....	234.
Gambar 4.82	<i>Nebak bumi</i> .....	235.
Gambar 4.83	<i>Ukel Suweng</i> .....	236.
Gambar 4.84	<i>Selut penthangan</i> .....	236.
Gambar 4.85	<i>Ceklekan – Ulap2 tebakan ulap2 nglincir seblak sampur</i> .....	237.
Gambar 4.86	<i>Penthangan ukel seblak sampur</i> .....	238.
Gambar 4.87	<i>Ayam alas</i> .....	238.
Gambar 4.88	<i>Bumi langit kanan</i> .....	239.
Gambar 4.89	<i>Tanjak gedrug miwir sampur</i> .....	239.
Gambar 4.90	<i>Bumi langit tengah depan</i> .....	240.
Gambar 4.91	<i>Pengapur sirih</i> .....	240.
Gambar 4.92	<i>Iket ngglebag singget tanjak</i> .....	241.
Gambar 4.93	<i>Sembahan</i> .....	241.
Gambar 4.94	Heri Purwadi sebagai penyelenggara Disparbud Kota Surabaya memberikan informasi agenda kegiatan pertunjukan dan lomba tari Remo .....	249.
Gambar 4.95	<i>Lomba tari Remo di pusat perbelanjaan (Mall) Grand City</i> ...	250.
Gambar 4.96.	<i>Pertunjukan Flashmob Remo Rek, di CFD Tunjungan Surabaya</i> .....	251.
Gambar 4.97.	Pertunjukan Remo Milenial – Rekor Muri Unesa Dok. Retnayu P. (2019) .....	251.
Gambar 4.98	Masyarakat penonton remaja ikut melebur menari di pertunjukan tari Remo Cross Culture Indonesia di Surabaya .....	253.
Gambar 4.99	Masyarakat penonton satuan polisi keamanan ikut melebur menari di pertunjukan tari Remo, Cross Culture Indonesia di Surabaya .....	254..

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Gerak Tari Remo Munali Fatah .....	182.
Tabel 4.2 Struktur Gerak Tari Remo Sanggit .....	205.
Tabel 4.3 Struktur Gerak Tari Remo Gagrak Anyar .....	230.
Tabel 5.1 Pemetaan Struktur Gerak Tari Remo Munali Fatah, Sanggit, Gagrak Anyar .....	264.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan tari tradisi di masyarakat mengikuti pertumbuhan lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Tari tradisi merupakan produksi sosial masyarakat, yang merefleksikan gambaran karakter perilaku budaya masyarakatnya dari kurun waktu lama dan telah mengalami kristalisasi dalam kehidupan masyarakat. Proses estafet yang berjalan dalam penyampaian kepada generasi berikutnya tak pelak mengalami pengurangan, penambahan, penataan ulang ataupun pengembangan. Perubahan yang terjadi pada bentuk tari ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan keberlanjutan suatu tari di tengah perubahan jaman. Bentuk tari bisa jadi mengalami perubahan bentuk pada setiap generasi karena pengetahuan, pengalaman estetik, dan lingkungan yang diadaptasi berbeda. Seperti misal dari ritual menjadi profan, dari ritual menjadi kemasan wisata, ataupun dari tari yang berada di dalam kesenian menjadi tari yang berdiri secara mandiri sebagai bentuk tari penyajian lepas. Perubahan pada bentuk tari dapat terjadi sebagai respon pelaku seni terhadap kondisi konteks dari beberapa faktor, baik intern pelaku tari maupun ekstern dari penonton atau institusi sebagai penyelenggara pertunjukan.

Tari Remo merupakan tari tradisi yang berkembang di wilayah Jawa Timur. Sebagai tari tradisi, tari Remo dapat dikatakan menyesuaikan dengan lingkup masyarakatnya. Hal ini dapat dicermati didalam data Remo seperti

dikatakan Supriyanto (1992), bahwa tari Remo yang berawal dari Seniti, Besut, Lerok, RemoLudruk hingga muncul tari Remo dalam bentuk penyajian lepas sebagai tarian mandiri. Hal ini membuktikan bahwa tari Remo dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama & berkembang mengikuti perubahan masyarakatnya.

Di Jawa Timur masyarakat mengenal tari Remo sebagai tari pembuka untuk ucapan selamat datang dalam kesenian tradisi, seperti Ludruk, Wayang kulit JawaTimuran (*Jekdong*), dan Tandhakan. Dari ketiga kesenian ini dalam perjalanan periode sejarah, pada kesenian Ludruk lah tari Remo lebih dikenal sebagai awal mula muncul di tengah masyarakat, hingga mencapai pada bentuk pengembangannya. Tari Remo tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur, berdasarkan persebaran di beberapa wilayah budaya, seperti budaya Madura, Osing, Tengger, Mataraman, dan Arek. Dari beberapa wilayah budaya, pada budaya Arek inilah tari Remo tumbuh dan berkembang dengan penjiwaan yang merujuk pada karakter ekspresi tegas dan dinamis.

Secara geografis wilayah budaya Arek meliputi, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang. Pada masing-masing wilayah ini tari Remo berkembang dengan gaya individu dan menyesuaikan dengan pendekatan daerahnya. Dari macam tari Remo di beberapa wilayah budaya Arek, keberadaan tari Remo di Surabaya berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Tarian ini ditonton oleh kelompok masyarakat bawah, menengah, atas dan dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Serta ditarikan pada kegiatan hajatan, penyambutan tamu, selebrasi, dan lomba atau festival. Proses transmisi dilakukan

secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya dan diselenggarakan sebagai penanda kepemilikan terhadap tari daerah.

Wilayah kebudayaan Jawa Timur dapat dipetakan berdasarkan persebarannya menjadi 10 wilayah kebudayaan, Menurut (Sutarto, 2004: 1) salah satu bagian wilayah kebudayaan itu adalah budaya Arek. Masyarakat pendukung komunitas Arek banyak mendiami wilayah sebelah Timur (seberang Timur) sungai Brantas, yang meliputi Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya. Menurut Sutarto (2004: 14) komunitas Arek dikenal mempunyai semangat juang yang tinggi, terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi. Pada komunitas Arek inilah tari Remo lebih terlihat ciri dan karakter gerak yang tegas, bersemangat, dan dinamis sesuai dengan penjiwaan dan semangat tari tersebut. Dari beberapa gaya personal seniman Remo yang muncul dan dikenal di wilayah komunitas Arek, ada dua gaya personal yang sering diadaptasi untuk pengembangan tari Remo di era sekarang, yaitu Bolet Sastroamenan (Jombang) dan Munali Fatah (Surabaya).

Beberapa tari Remo yang digunakan oleh masyarakat mempunyai penyajian pertunjukan bervariasi mengikuti selera masyarakat pengguna. Misalnya, tari Remo yang digunakan untuk menghibur masyarakat dalam pertunjukan Ludruk pada kegiatan hajatan di lingkungan masyarakat desa atau pinggiran kota. Penyajiannya dilakukan secara tunggal atau kelompok (3 – 9) penari, waktu yang diperlukan untuk tampilan tari sekitar satu jam. Bentuk tari Remo yang ditampilkan ada dua macam karakter gerak, yaitu karakter gerak puteri dan putera. Karakter Remo putera dapat ditarikan oleh penari puteri atau putera, untuk karakter Remo puteri ditarikan oleh penari puteri atau penari travesti. Penari travesti dalam Remo Ludruk

biasanya ditarikan oleh laki-laki yang berdandan perempuan. Hal ini telah lazim dilakukan oleh penari Remo dalam Ludruk, selanjutnya Supriyanto (1992: 23) mengatakan, pemeranan wanita dalam Ludruk sebagian besar dilakukan oleh laki-laki yang disebut *tandak* atau travesti. Sementara tari Remo yang ada di kelompok masyarakat di kota biasanya digunakan sebagai tari pembuka (selamat datang), gelar tari yang berlatar kedaerahan, lomba dan festival. Penyajiannya dilakukan secara tunggal atau kelompok kecil dan besar, waktu lebih singkat 7 – 10 menit. Bentuk tari Remo yang ditampilkan lebih banyak menggunakan karakter gerak putera dengan mayoritas penari puteri.

Peran masyarakat penyangga menjadi penting bagi keberadaan tari tersebut untuk saling memberikan relasi fungsi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan tari Remo di masyarakat akan terus diselenggarakan jika para pendukungnya masih melihat manfaat dan menyukainya. Namun, tari tersebut akan ditinggalkan jika dirasa tidak lagi memenuhi kebutuhan masyarakat penyangganya. Demikian pula yang terjadi pada tari Remo. Eksistensi tari Remo yang kini masih bertahan dan tetap fungsional umumnya memiliki relevansi terhadap fungsi dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan tari Remo di masyarakat digelar sebagai tontonan yang menghibur untuk mengiringi kesenian tradisi, seperti Ludruk ataupun ditarikan dalam bentuk sebagai pertunjukan tari lepas yang berdiri sendiri.

Tari Remo bagi masyarakat Surabaya telah menjadi salah satu identitas mereka sebagai warga masyarakat Surabaya. Mereka mengenal tari Remo secara fisik dengan bentuk yang paling diingat adalah sikap/gerak *adeg*, penutup kepala *iket*, dan gelang kaki *gongseng*. Tari Remo merupakan tarian yang telah dikenal

masyarakatnya sebagai tarian tradisi yang sering ditampilkan dalam pertunjukan tari untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang menonjolkan daerah Surabaya. Hal ini dapat dicermati dalam gerakan Remo, yaitu gerakan tegas, lugas dan dinamis yang merupakan salah satu refleksi pencerminan karakter yang dirujuk merefleksikan budaya masyarakatnya. Karakter gerak tari Remo di Surabaya yang dirujuk memberikan inspirasi bagi seniman Remo untuk menempatkan simbol tokoh Remo seperti: Sawunggaling, Cakraningrat, Sakerah. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh legendaris dalam sejarah dan legenda masyarakat Surabaya. Tokoh yang diinspirasi mencirikan karakter semangat dan berani membela yang lemah serta melawan ketidakadilan, mengayomi dan memperjuangkan kebenaran. Seperti yang dicontohkan dalam tokoh kesenian Ludruk di Surabaya, yaitu Durasim. Durasim dikenal karena *kidhungannya* yang sarat dengan kalimat-kalimat perlawanan terhadap penjajah. Melalui syair *kidhungan* Durasim inilah memberikan motivasi dan spirit para pemuda (arek-arek) Surabaya untuk melawan penjajah. Spirit yang diinspirasi oleh Durasim atau tokoh yang lain dapat menjadi simbol dalam penjiwaan Remo. Hal ini dapat semakin menguatkan penjiwaan dalam penyajian Remo, seperti tenang, tegas, lugas, dan dinamis. Penjiwaan tersebut dalam perkembangannya berpengaruh terhadap cara melakukan gerak, sehingga penjiwaan karakter gerak Remo menjadi lebih dinamis.

Di kalangan masyarakat Surabaya tari Remo dikenal dan populer sebagai tarian yang sering ditampilkan terkait dengan acara yang melibatkan keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku Remo. Beberapa kegiatan Remo tersebut diantaranya adalah: Surabaya Urban Culture Festival (SUCF), HUT Surabaya, Car Free Day

(Kompas.com – Mei 2013), Kencak Remo Polwan Surabaya (Suara.Surabaya.net – Mei 2013), Cross Culture Festival (Kompas.com – Agustus 2014), Tari Remo Rekor Muri (Jawa Pos – 23 Nopember 2015). Aktivitas kegiatan tari Remo ini digelar sebagai kegiatan yang bersifat selebrasi, baik untuk seremonial maupun masuk melebur sebagai kegiatan tari yang dilakukan oleh masyarakat. Dari beberapa kegiatan tari Remo tersebut pertunjukan Remo pada HUT Surabaya dan Festival Remo dalam rangka Cross Culture digelar setiap tahun. Kegiatan tari Remo ini melibatkan unsur kelompok masyarakat sebagai penyelenggara, pelaku dan penonton. Beberapa pertunjukan Remo yang digelar menunjukkan bahwa tari Remo tidak asing bagi masyarakat Surabaya, namun telah menjadi bagian dari penyelenggaraan kegiatan yang bersifat seremonial dan selebrasi. Beberapa ragam serta motif gerak yang tersusun di dalam tari Remo menggambarkan ciri kesenian daerah dan individu seniman yang mengekspresikan. Hal ini membuat bentuk tari Remo semakin beragam dan berkembang pada tataran wilayah pertunjukan di masyarakat, khususnya dalam lingkup masyarakat yang menggemari pertunjukan tradisi.

Seiring dengan perkembangan bentuk tari Remo pada kesenian tradisi, seniman Remo yang mempunyai kemampuan ciri dan gaya individu menonjol, seperti Munali Fatah dan Bolet Sastroamenan semakin dikenal dengan gaya personal/pribadinya. Kedua tokoh Remo ini dikenal sebagai pengembang Remo di daerah Surabaya dan Jombang. Dalam perkembangannya gaya Remo kedua tokoh Remo itu disebut gaya *Surabayan* dan *Jombangan*. Pada saat ini meskipun kedua tokoh Remo tersebut telah meninggal, namun gaya Remonya masih dikenal dan

digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan tari Remo. Eksistensi bentuk penyajian tari Remo dari kedua gaya tokoh tersebut telah memberikan ruang eksplorasi seniman bagi keberlanjutan perkembangan garap penyajian tari Remo di Surabaya. Demikian pula ketika tari Remo bergulir dengan menampilkan tari yang berdiri sendiri melepas dari kesenian tradisi ludruk, respon masyarakat menyambut kehadiran bentuk tari Remo tersebut dengan garap penyajian yang berbeda dari sebelumnya. Khususnya para generasi muda yang lebih menyukai tari Remo sebagai bentuk tari lepas bukan sebagai tari dalam pertunjukan ludruk. Dengan berbagai pertimbangan alasan mengapa mereka lebih memilih bentuk tari Remo lepas yang berdiri sendiri, maupun bentuk perubahannya daripada bentuk tari Remo ludruk. Hal ini terkait dengan konsep perubahan dalam garap penyajian gerak, yang secara struktur lebih jelas dan mudah diikuti, serta karakter gerak menjadi dinamis, sehingga lebih disukai dan mudah dilakukan.

Beberapa motif dalam struktur gerak dan musik iringan pada penyajian tari Remo ada sebagian yang berkurang atau dipadatkan, namun ada pula penambahan untuk tujuan pengembangan garap penyajian. Pengembangan penyajian dalam pertunjukan tari Remo yang dimaksud dapat dicontohkan, seperti penyajian tari semula ditampilkan dengan waktu panjang sekitar 1 hingga 2 jam, maka dengan tampilan tari bentuk berdiri sendiri waktu yang diperlukan cukup 7 hingga 10 menit. Beberapa ciri yang tidak disertakan sebagai penanda tari Remo dalam kesenian tradisi (ludruk, wayang kulit Jawatimuran, dan tandhakan), salah satunya adalah *kidhungan* yang dilakukan oleh penari Remo. Biasanya dengan menyertakan *kidhungan* dalam tari Remo, maka waktu yang dibutuhkan dalam pertunjukan tari

Remo menjadi panjang, yaitu kurang lebih satu jam. Berdasarkan kondisi kebutuhan yang menginginkan waktu penyajian lebih pendek adakalanya *kidhungan* tidak disertakan dalam pertunjukan Remo. Meskipun dalam penyajian tari Remo dengan durasi waktu pendek tidak menyertakan *kidhungan*, namun dalam kerangka bentuknya masih menyertakan iringan musik *gendhing Jula-Juli* dan *Surabayan*, yang merupakan ciri iringan musik dalam tari Remo. Sebagai tari yang identik dengan tarian ucapan selamat datang, tari Remo dapat ditampilkan pada kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat bersifat hajatan maupun seremonial. Kegiatan hajatan atau seremonial diselenggarakan dalam lingkup kecil maupun besar, serta hiburan masyarakat yang mencirikan kedaerahan.

Pada masa kini ketika perkembangan bermacam tari Remo di kota Surabaya telah tersebar di masyarakat, tari Remo lebih sering ditampilkan oleh anak-anak dan remaja. Sementara pertunjukan tari Remo dalam ludruk semakin jarang ditampilkan. Bentuk tari Remo yang telah digagas oleh para pendahulunya memberikan inspirasi dan motivasi bagi seniman Remo di Surabaya. Bentuk tari Remo kemudian ditata ulang kembali sehingga bentuk tari Remo menyesuaikan dengan selera masyarakat sekarang. Beberapa macam bentuk tari Remo yang digarap ulang hasil kreativitas seniman Remo Surabaya merupakan penggarapan ulang yang dilakukan pada kurun waktu lintas generasi. Kreativitas garap ulang ini pola garapnya dikembangkan dan disesuaikan dengan karakter daerah, gaya personal dari Remo pendahulunya dan kreativitas personal seniman, serta situasi jaman yang mendukung. Sumber yang dijadikan acuan adalah dari tari Remo pendahulunya, yaitu dalam bentuk gaya personal dan bentuk tari dalam pertunjukan

tradisi. Seperti Remo gaya Munali Fatah, Bolet Sastroamenan, Adenan, dan Remo yang lain.

Ketika beberapa tahun terakhir muncul kebaruan Remo yang semakin memberikan keberagaman macam variasi tari Remo di Surabaya, gaya Munali Fatah dan Bolet tetap mendominasi dalam pertunjukan di setiap even lomba, festival, dan pertunjukan Remo. Hingga saat ini dalam merepresentasikan kembali tari Remo di wilayah publik Surabaya, gaya Munali Fatah dan Bolet Sastroamenan, beserta ragam tari Remo yang lain digunakan sebagai rujukan untuk menampilkan tari Remo. Tari Remo dan bentuk perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, macam atau ragam tari Remo yang merujuk pada bentuk tari Remo sebagai hasil adaptasi dari Remo sebelumnya. Macam tari Remo yang dimaksud merupakan bentuk Remo yang telah mengalami perubahan karena proses kreatif seniman. Adapun bentuk tari Remo tersebut seperti: Remo Jugag, Sawunggaling, Sanggit, Gagrak Anyar, dan Bolet. Tari Remo ini telah merambah wilayah konsumsi masyarakat luas, karakter gerak tari Remo yang sering dipilih dan digunakan adalah Remo putera dengan penari putera maupun puteri. Di sanggar tari maupun di sekolah-sekolah formal tari Remo diajarkan dan diserap untuk dipelajari anak-anak dan remaja usia sekolah.

Arena berlatih dan belajar tari Remo terdapat di sejumlah tempat baik lingkup formal maupun non formal. Sanggar tari, sekolah formal dan beberapa Perguruan Tinggi yang tersebar di wilayah Surabaya baik perkotaan maupun pinggiran kota mengajarkan materi Remo selain materi tari yang lain. Jumlah sanggar tari yang mengajarkan tari Remo ada sekitar 15 hingga 20 kelompok sanggar. Sedangkan

sekolah formal seperti SD, SMP, SMA memberikan pembelajaran tari Remo masuk pada intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Selain mengajarkan tari Remo mereka juga mengikuti kompetisi lomba yang diselenggarakan oleh sebuah institusi, baik untuk peserta sanggar, sekolah, maupun campuran dari sanggar dan sekolah. Institusi penyelenggara lomba dan pertunjukan Remo secara rutin setiap tahun digelar sebagai ajang rutinitas yang menampilkan tari Remo di masyarakat. Bahkan, di tingkat masyarakat terkecil seperti di RT, RW, sekolah hingga tingkat kota Surabaya tari Remo dipertunjukkan setiap tahunnya. Dari jumlah sanggar dan sekolah formal yang mengajarkan dan menampilkan tari Remo, sebagian besar menggunakan Remo Munali Fatah untuk gaya *Surabayan* dan Bolet untuk gaya *Jombang* dan beberapa varian sebagai materi yang diajarkan dan ditampilkan dalam pertunjukan maupun lomba.

Pada konteks saat ini dinamika perkembangan tari Remo telah menjadi beragam macamnya. Gagasan seniman untuk mengembangkan bentuk Remo memberikan nuansa kebaruan bagi kedinamisan ekspresi Remo. Hal ini kemudian dapat menggiring dan mempengaruhi selera masyarakat pada bentuk baru tari Remo. Pembentukan garapan baru tari Remo di Surabaya ini membawa dampak bagi kondisi sosial masyarakat dalam menyikapi spirit daerahnya. Spirit yang dibangun melalui tari Remo dengan wujud pengembangan bentuk yang beragam ini menjadi penanda masuknya Remo pada ranah budaya massa. Bentuk Remo diproduksi secara masal, dikemas dan masuk dalam ranah masyarakat luas.

Sebagai bentuk tari yang berakar dari budaya setempat, penyelenggaraan tari Remo di ruang-ruang formal diajarkan di kelompok sanggar, sekolah, dan

Perguruan Tinggi. Sistematika tari disusun lebih terstruktur dan mudah dipelajari oleh generasi sekarang hingga berlanjut untuk generasi mendatang. Hal demikian memberikan ruang persebaran tari Remo di masyarakat dilakukan dengan penetrasi yang lebih mudah dan masuk kedalam kelompok masyarakat penyangga dan masyarakat luas. Menata ulang kembali tari Remo dari bentuk lama menjadi bentuk baru dengan cara meniru dan digarap ulang kembali merupakan suatu transformasi bentuk dengan cara mengadaptasi dari bentuk asalnya. Transformasi bentuk yang dimaksud adalah pada lingkup bentuk tari Remo gaya personal/individu yang melepas dari format penyajian dalam pertunjukan ludruk. Gaya personal *pangreman* (baca: pelaku/penari Remo) yang dimaksud dari sebelumnya kemudian menginspirasi seniman Remo mengembangkan bentuk tari Remo menjadi beberapa macam turunan. Sebagian besar sumber yang dijadikan acuan berasal dari Remo terdahulu. Gaya Remo yang digunakan oleh masyarakat Surabaya menunjuk pada *gagakan* Remo yang merujuk pada gaya Remo Munali Fatah, dan gaya *pangreman* Surabaya lainnya disebut dengan gaya *Surabayan*. Gaya Remo *Surabayan* yang dirujuk adalah karakter gerak putra yang biasanya digunakan pada Remo Munali Fatah dan dari Seniman Remo Surabaya, misal seperti Adenan. Pada Remo gaya *Surabayan* Munali Fatah mempunyai ciri gerakan tenang (*anteng*), gagah, dan tegas. Dari transformasi bentuk ini tari Remo kemudian diadaptasi dan dikembangkan, sehingga keragaman tari Remo saat ini menjadi bermacam variasi bentuk. Bentuk tari Remo hasil garap ulang dari Remo pendahulunya mempunyai turunan bentuk, seperti Remo: Gagrak Anyar, Jugag, Sawunggaling, Sanggit, dan Bolet.

Dari hasil wawancara yang dihimpun peneliti dari seorang sumber pengamat Remo, dikatakan bahwa tari Remo yang sekarang berkembang di Surabaya mempunyai bermacam variasi bentuk. Menurut Arif Rofiq, pada awal tahun 2000 Remo Gagrak Anyar, Jugag, Sanggit, menjadi pilihan masyarakat. Tetapi pada masa kini masyarakat pengguna bisa memilih Remo apa saja yang dikehendaki sesuai pilihan mereka (Wawancara dengan Ari Rofiq, Agustus 2015).

Berdasarkan data wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa macam tari Remo yang digunakan oleh masyarakat pengguna terdapat beberapa pilihan. Beberapa macam tari Remo bentuk lepas yang digunakan dan ditampilkan telah menjadi alternatif pilihan masyarakat. Perubahan pada bentuk tari Remo sekarang ini telah mengalami adaptasi garap gerak. Dengan munculnya beragam varian Remo semakin memberikan pilihan pula kepada masyarakat untuk memilih dan menggunakan tari Remo sesuai kebutuhan.

Sebagai kelengkapan data tersebut dalam pengamatan peneliti selanjutnya, bahwa pengguna tari Remo untuk gaya *Surabayan* telah beralih dari Remo Munali Fatah ke Remo seperti: Gagrak Anyar, dan Sanggit. Sedangkan Remo Jugag menurut seniman penatanya lebih cenderung pada gaya Adenan. Pada saat ini keberadaan tari Remo bentuk penyajian lepas telah tersebar hampir di seluruh wilayah Surabaya. Namun, dalam pengamatan peneliti ternyata beberapa bentuk tari Remo yang berkembang selain mengadaptasi dari struktur gerak dari Remo Munali Fatah juga berdasarkan proses kreatif seniman penata dari pengalaman estetisnya bersentuhan dengan tari Remo. Beberapa bentuk tari Remo bentuk lepas tersebut semakin memberikan kedinamisan tampilan penyajian Remo di

masyarakat. Hal ini pun diperkuat dengan wawancara terhadap Setiawan, salah satu pengamat Remo ketika diselenggarakan Festival Remo di Surabaya tahun 2016. Bahwa, tari Remo di Surabaya saat ini mempunyai beragam macam hal ini karena proses kreatif dilakukan para seniman Remo yang ingin selalu mengubah bentuk Remo dari bentuk yang sebelumnya. Sehingga tampilan penyajiannya lebih mengadaptasi semangat generasi muda, yaitu dinamis baik gerak maupun iringan musiknya. Jika tari Remo tidak digunakan oleh generasi muda maka dapat dipastikan perlahan akan ditinggalkan. Kekuatan bentuk tari Remo saat ini dalam setiap garap gerakannya sangat padat, berkarakter tegas dan dinamis. Meskipun mengambil dari beberapa gaya Remo yang dimodifikasi dengan kreativitas senimannya, bentuk varian Remo dengan berbagai bentuk penyajian dapat merangkum gerakan hingga menjadi salah satu ciri kebaruan Remo yang diminati masyarakat penggemarnya (wawancara dengan sumber: Aris Setiawan, 4 Juli 2017).

Proses kreatif seniman Remo dalam mengembangkan gerakan tari menjadi motif-motif gerak yang rapat, cepat, lugas, dan tegas membawa dampak bagi perubahan pembawaan karakter gerak Remo yang sebelumnya tenang menjadi lincah dan dinamis. Penyajian tari Remo yang saat ini menjadi lincah dan dinamis sangat dikenal hampir di pelosok masyarakat Surabaya. Hal ini tentunya bukan tanpa sebab, tetapi ketika seniman penata gerak Remo melakukan pengembangan dalam tari Remo menjadi bentuk baru, ada motivasi yang kuat dari masyarakat penyangga ikut berkontribusi terhadap perubahan itu.

Berbagai bentuk tari Remo telah digarap ulang untuk menggagas

keberlanjutan warisan tradisi. Upaya membangun kembali nuansa tradisi yang bercita rasa masa kini telah dihadirkan dan masyarakat ikut menikmati kehadiran Remo tersebut. Saat ini beberapa bentuk macam tari Remo gaya *Surabayan* yang dihadirkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tari Remo yang saat ini dipertunjukkan telah mengiringi setiap kegiatan-kegiatan dengan mengusung spirit dan identitas masyarakat Surabaya. Spirit dan identitas ini telah memberikan ekspresi bagi tari Remo sebagai gambaranrefleksi masyarakat penyangganya.

Ketika laju perkembangan kebaruan Remo di masyarakat semakin marak, ada kekhawatiran terhadap nilai-nilai estetika dalam Remo semakin memudar dan berganti dengan nilai-nilai kebaruan. Adapun nilai estetika didalam Remo meliputi konsep koreografi dan filosofi. Ke dua konsep ini senantiasa menyertai di setiap penyajian bentuk Remo. Secara konseptual koreografi Remo meliputi beberapa pengelompokan ragam gerak secara garis besar dikatakan Munali Fatah seperti dikutip Suciatiningsih (1995), meliputi ragam gerak: awal/*budhalan*, sekaran, penutup/*ulihan*. Sedangkan Wibisono (2014) mengatakan ada empat kelompok dalam struktur gerak dalam tari Remo, yaitu meliputi: kelompok A: *solah kawit/ajon-ajon*, kelompok B: *solah pangruwat dan solah busana*, kelompok C: *solah gredoan dan solah badar*, kelompok D: *solah pamungkas*. Berbagai sudut pandang tokoh dan seniman Remo bermacam pula dalam mengungkapkan konsep filosofi tari Remo. Secara filosofi makna Remo terwujud dalam setiap penjiwaan penyajiannya dari perjalanan masa ke masa mengikuti konteks yang melatar belakang. Seperti dikatakan Wibisono (1982) filosofi Remo dapat berarti

perjuangan, kepahlawanan, dan ketangkasan. Hal ini dikarenakan kondisi konteks yang melatar belakangi saat itu tari Remo dengan kidhungannya berperan sebagai media komunikasi untuk menyuarakan perlawanan kepada penjajahan. Seiring dengan pernyataan tentang latar konteks diciptakannya tari Remo, selanjutnya Wibisono (2015: 23) mengutip pernyataan Adenan bahwa tari Remo Sawunggaling berangkat dari semangat dan perilaku tokoh Sawunggaling yang tangkas dan cekatan. Berdasarkan beberapa karakter dan penjiwaan dalam Remo hal ini menunjukkan ada hubungan yang erat antara konteks yang melatar belakangi dalam penciptaan Remo. Ternyata dalam perjalanan waktu secara konseptual, bentuk pertunjukan, penjiwaan dan karakter tari Remo dapat berubah menyesuaikan konteksnya. Falsafah dan penjiwaan tari Remo yang telah disampaikan tersebut lebih cenderung kepada karakter penjiwaan yang terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat pada saat itu. Menurut Munali Fatah seperti dikutip oleh Prasetyanti (1994: 5), falsafah penjiwaan tari Remo yang secara khusus melatar belakangi tarian tersebut disebut *cakrak*, yaitu : mengandung arti gagah, berwibawa, tegas dan berani menghadapi segala tantangan. Jadi seorang satria yang dimaksud dalam tari Remo adalah jiwanya bukan jabatan, kepangkatan, ataupun status sosialnya.

Falsafah penjiwaan pada tari Remo seperti diungkapkan oleh Munali Fatah dan pernyataan Adenan, yaitu gagah, berwibawa, tegas, berani dan tangkas, cekatan, hingga kini masih tervisualisasikan didalam tari Remo dan tetap menjadi panduan dalam penggarapan tari Remo di masa sekarang.

Mencermati perkembangan fenomena tari Remo yang sekarang bergulir dan melaju mengikuti perubahan kondisi di masyarakat, tidak terhindar dari pro dan

kontra pendapat mengenai tari Remo. Berdasarkan data fenomena tari Remo saat ini, terdapat beberapa macam tari Remo hasil dari proses kreatif seniman yang melakukan perubahan pada bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan tari Remo sudah dipadatkan dan durasi waktu lebih singkat dari bentuk sebelumnya. Penjiwaan karakter tari menjadi dinamis karena struktur gerak dan iringan musik rapat serta cepat. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah kesenjangan antara fakta real di lapangan dengan bentuk pertunjukan tari Remo sebelumnya yang diyakini sebagai bentuk Remo yang memenuhi nilai estetika tradisi. Secara normatif fakta real di masyarakat menunjukkan relasi resiprokal hubungan antara seniman/pelaku Remo, masyarakat penonton, pengamat, dan sistem yang mengatur. Elemen - elemen tersebut secara konteks memberikan peran yang nyata terhadap perubahan tari Remo. Pembaruan terhadap tari Remo ini dilakukan melalui proses kreatif atau rekoreografi dengan melihat sasaran khalayak. Namun proses kreatif untuk kebaruan bentuk Remo ternyata tidak sesuai dengan kaidah estetika yang berlaku dalam estetika tradisi Remo, seperti cara melakukan gerak dan penjiwaan ada *greget* tetapi tetap *seleh semeleh*, mengalir dan *ora ndayani*. Hal ini tidak seperti pada bentuk pertunjukan tari Remo saat ini yang dilakukan dengan gerakan serba cepat dan dinamis serta ekspresi penjiwaan yang terkesan di permukaan saja dan kurang menghayati isi dari tari Remo. Seperti dikatakan Wibisono (2014) ketika tari Remo berpindah tempat pertunjukan dari panggung tradisional, yaitu *tobong* dan *terob* ke panggung lomba, festival ataupun pertunjukan tari Remo yang ditarikan oleh anak-anak dan remaja, maka ada perubahan pada garap penyajian. Penguasaan *seleh rasa solah* dan *seleh rasa irama* berganti pada penguasaan

perbendaharaan motif gerak pada ukuran bentuk, teknik, irama yang dilakukan cepat dengan proses praktis dan relatif singkat.

Berdasarkan fakta fenomena perkembangan tari Remo, bahwa dengan munculnya beragam tari Remo bentuk penyajian lepas, khususnya yang ditarikan oleh anak-anak dan remaja di perkotaan dan sekitarnya telah mengalami perubahan khususnya dalam penataan gerak. Perubahan yang dimaksud adalah dengan cara mengadaptasi gerak dari bentuk gerakan Remo yang sudah ada sebelumnya. Fenomena tari Remo ini tidak sama dengan acuan tari Remo seperti yang ada di panggung pertunjukan tradisional. Tari Remo di panggung tradisional yang biasa digelar di desa atau pinggiran kota pada dasarnya merupakan bentuk Remo dalam konsep pertunjukan panggung tradisional. Bentuk pertunjukan tari Remo tradisional memang berbeda dengan tari Remo yang bentuknya telah dikreasi dan menjadi tari Remo yang lebih padat dan dinamis. Namun terjadinya perubahan pada tari Remo ini tentunya bukan tanpa sebab. Munculnya beragam tari Remo yang semakin tumbuh di masyarakat merupakan fenomena menarik yang perlu dicermati. Meskipun tari Remo masih diyakini sebagai tari tradisional, namun dengan perkembangan saat ini bentuk pertunjukannya menjadi bergeser dan berubah. Hal inilah yang menjadi dasar pertanyaan dalam penelitian ini. Mengapa masyarakat pengguna tari Remo di kota Surabaya tidak menggunakan tari Remo dengan konsep tradisional saja, namun sebagian besar mereka lebih memilih tari Remo dengan format baru hasil proses kreatif seniman Remo. Demikian pula secara fungsional fenomena pertunjukan tari Remo saat ini banyak menggunakan tari Remo dengan bentuk penyajian lepas sebagai bentuk kebaruan Remo.

Bergulirnya perkembangan bentuk dan pertunjukan tari Remo di masyarakat Surabaya secara fungsional lebih merujuk kepada peminatan tari Remo bentuk lepas. Berbagai macam tari Remo yang muncul kemudian sebagai adaptasi dari gaya Remo *Surabayan* inilah yang sering digunakan oleh penggunanya, yaitu generasi muda. Hal ini merupakan fakta real di masyarakat bahwa keberadaan secara fungsional tari Remo tidak lagi memperdebatkan persoalan estetika tari tradisi. Namun lebih kepada bagaimana tari Remo dapat dilakukan, diminati, dan dipertunjukan oleh para generasi muda, sebagai tongkat estafet perkembangan tari tradisi yang bergerak di setiap jamannya.

Perubahan dalam penataan bentuk tari Remo yang mengadaptasi dari Remo sebelumnya merupakan wujud penataan ulang yang digarap oleh seniman penata menjadi beberapa bentuk tari Remo lepas. Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam tari Remo Munali Fatah gaya *Surabayan*, maka peneliti memfokuskan problematik penelitian khususnya pada tari Remo Sanggit dan Gagrak Anyar yang mengalami perubahan melalui adaptasi garap gerak. Maka, pertanyaan penelitian difokuskan pada perubahan bentuk tari Remo yang merujuk di seputar penataan ulang gerakan atau merubah gerakan melalui cara adaptasi pada aspek garap gerak. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih merujuk dan dikhususkan pada mengkaji adaptasi garap gerak dalam tari Remo sebagai turunan dari tari Remo Munali Fatah, yaitu Remo Sanggit dan Remo Gagrak Anyar. Dasar alasan yang dapat dijadikan pertimbangan merujuk pada objek materi Remo Sanggit dan Remo Gagrak, yaitu ke dua tari Remo tersebut secara struktur garis besar merupakan turunan dari Remo gaya *Surabayan*, yaitu Munali Fatah. Dan ke dua Remo tersebut

sering menjadi rujukan dalam pembelajaran dan pertunjukan di masyarakat komunitas Remo di Surabaya.

Berdasarkan deskripsi yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian ini, maka peneliti mengambil objek materi tari Remo Munali Fatah sebagai sumbernya, dan khususnya Remo Sanggit dan Gagrak Anyar sebagai hasil adaptasi dan objek formal pada aspek adaptasi garap gerak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi sedikit celah dalam penelitian tari Remo. Khususnya penelitian pada tari Remo bentuk lepas dengan topik adaptasi garap gerak dalam Remo Munali Fatah. Adaptasi garap gerak pada tari Remo Munali Fatah dalam penelitian ini ditujukan sebagai konversi (pengembangan) tari Remo gaya *Surabayan* khususnya bagi masyarakat komunitas Remo di Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi garap gerak tari Remo dilakukan sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya?
2. Bagaimana peranan elemen pertunjukan sebagai masyarakat penyangga ikut membentuk adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat?
3. Mengapa terjadi adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang meliputi tujuan umum dan khusus adalah

sebagai berikut:

## **1. Tujuan**

### **a. Umum**

- 1). Memberikan informasi kepada khalayak komunitas tari Remo di Surabaya tentang adaptasi garap gerak dalam tari Remo gaya Surabayan.
- 2). Menambah wawasan bagi seniman dan pelaku tari Remo tentang adaptasi dalam tari Remo, sehingga dapat dilakukan konservasi dalam tari Remo gaya *Surabayan*.
- 3). Memberikan sumbangsih wawasan terhadap keberadaan tari Remo di Surabaya tentang adaptasi tari Remo untuk konservasi tari Remo gaya *Surabayan*. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk kepentingan kelompok saja, namun dapat dimiliki dan dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk lebih mencintai seni budaya lokal yang disesuaikan perkembangan jaman.

### **b. Khusus**

- 1). Untuk menjelaskan adaptasi garap gerak tari Remo yang dilakukan sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya.
- 2). Untuk menjabarkan peranan elemen pertunjukan sebagai masyarakat penyangga ikut membentuk adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat.
- 3). Untuk menganalisis alasan dilakukan adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya.

## **2. Manfaat**

### **a. Teoritis**

- 1). Untuk pengembangan ilmu di bidang seni tari, khususnya terkait tentang adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi gaya Surabayan di masyarakat Surabaya.
- 2). Untuk menerapkan analisis teori dan konsep adaptasi dalam garap gerak tari Remo, serta seni pertunjukan.

b. Praktis

- 1). Dapat menambah wawasan bagi seniman penata dan pelaku tari Remo dalam berkarya tari Remo sebagai konservasi tari Remo gaya Surabayan.
- 2). Dapat menambah dukungan komunitas tari Remo dan lembaga sebagai masyarakat penyangga tari Remo melakukan adaptasi garap gerak tari Remo sebagai konservasi tari Remo gaya *Surabayan* di masyarakat Surabaya.

**D. Arti Penting Topik**

Batasan objek materi penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, adalah tari Remo yang digunakan oleh masyarakat Surabaya. Khususnya yang ditarikan oleh generasi muda (anak dan remaja) pada komunitas sekolah dan sanggar tari di Surabaya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, topik tentang adaptasi garap gerak dalam tari Remo, penting untuk dikaji karena:

1. Tari Remo dalam kesenian Ludruk yang ditarikan oleh seniman Remo Ludruk pada kenyataannya dipertunjukkan di lingkungan masyarakat desa atau pinggiran kota. Pelaku terbatas pada seniman Remo Ludruk saja (*pangreman* Ludruk) dan secara fungsional digunakan untuk hiburan hajatan warga desa. Gerakan Remo Ludruk menggunakan gerakan repetisi dan spontanitas yang

hanya bisa dilakukan oleh pelaku tarinya.

2. Sedangkan sasaran topik penelitian ini lebih kepada objek materi tari Remo bentuk lepas yang ditarikan secara mandiri, baik tunggal maupun kelompok oleh generasi muda, yaitu anak-anak dan remaja. Tari Remo ini sebagai pengembangan dari Remo Munali Fatah. Munali Fatah adalah seorang seniman Remo Ludruk RRI, dapat dikatakan sebagai penari Remo gaya *Surabayan* yang sangat dikenal oleh masyarakat Surabaya di zamannya. Demikian pula tari Remonya semakin diminati oleh generasi muda di Surabaya, dikarenakan Munali Fatah telah membuat penataan gerak tari dengan struktur gerak sebagai panduan dalam melakukan gerakan tari Remo.
3. Pemilihan topik didasarkan kepada aspek pengembangan gerak melalui adaptasi garap gerak dalam tari Remo bentuk lepas sebagai turunan atau adaptasi dari Remo Munali Fatah.
4. Perubahan yang dilakukan dengan cara adaptasi garap gerak pada tari Remo Munali Fatah memberikan peran posisi tari Remo di masyarakat semakin fungsional. Demikian pula bagi masyarakat penyangga pertunjukan Remo dapat saling berinteraksi dan berelasi, sehingga semakin memberikan peluang untuk mengembangkan keberagaman tari Remo.
5. Adaptasi garap gerak dalam tari Remo yang dilakukan dengan dari sumber Remo, yaitu Remo Munali Fatah menjadi Remo Sanggit dan Gagrak Anyar dapat memberikan pengaruh bagi lahirnya beragam tari Remo di masa depan, khususnya Remo gaya *Surabayan*. Dengan demikian proses kreatif seniman Remo akan semakin berkembang positif menyesuaikan keadaan jaman.